

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Teks Narasi (Cerita Fantasi) di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan komponen penting dalam perangkat pembelajaran. Menurut Permendikbud no 24 tahun 2016, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seseorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Mulyasa (2019:174) mengemukakan,

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

Berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) Mulyasa (2019:177) mengemukakan,

Kompetensi inti (KI) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII pada jenjang sekolah menengah pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dalam kurikulum 2013 revisi sebagai berikut.

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

- 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 berisi kemampuan serta materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik yang mengacu pada kompetensi inti. Menurut permendikbud no 24 tahun 2016 menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk satuan mata pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) kelas VII SMP/MTs sebagai berikut.

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi dasar yang telah penulis uraikan akan dijabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi terkait dengan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali teks cerita fantasi sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 3.3.2 Mengemukakan dengan tepat tokoh yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.3 Menjelaskan dengan tepat penokohan yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 3.3.4 Menjelaskan dengan tepat latar tempat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.5 Menjelaskan dengan tepat latar waktu yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.6 Menjelaskan dengan tepat latar suasana yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.7 Menjelaskan dengan tepat rangkain alur yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 3.3.8 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 3.3.9 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan tema dalam cerita.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan tokoh dalam cerita.

- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan penokohan dalam cerita.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan latar tempat cerita.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan latar waktu dalam cerita.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan latar suasana dalam cerita.
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan rangkaian alur dalam cerita.
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan ketepatan sudut pandang dalam cerita.
- 4.3.9 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan ketepatan amanat dalam cerita.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik membaca teks cerita fantasi, mendiskusikan tentang unsur-unsur teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* diharapkan peserta didik mampu.

- 1) Menjelaskan secara tepat tema yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 2) Mengemukakan secara tepat tokoh yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.

- 3) Menjelaskan secara tepat penokohan yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 4) Menjelaskan secara tepat latar tempat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 5) Menjelaskan secara tepat latar waktu yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 6) Menjelaskan secara tepat latar suasana yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 7) Menjelaskan secara tepat rangkaian alur yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 8) Menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.
- 9) Menjelaskan secara tepat amanat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 10) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan tema yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 11) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan tokoh yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 12) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan penokohan yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 13) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan latar tempat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.

- 14) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan latar waktu yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 15) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan latar suasana yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 16) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan alur yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 17) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan sudut pandang yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 18) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan ketepatan amanat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Secara etimologi sesuai yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* KBBI edisi IV (2013:263) dijelaskan, “Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekaan belaka”, dan “Fantasi adalah daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan pengarang”.

Kosasih (2019:241) mengemukakan, “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harsiati dkk. (2017:50) mengemukakan, “Cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa”.

Cerita fantasi merupakan karangan yang menggambarkan kejadian atau suatu peristiwa yang dikembangkan berdasarkan daya imajinasi dan fantasi pengarang. Peristiwa yang digambarkan dalam cerita fantasi merupakan peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam dunia sebenarnya atau berbanding terbalik dari kehidupan dunia nyata.

Lebih lanjut Nurgiantoro (2012:2) menjelaskan,

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (Fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya fiksi dengan demikian menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya.

Pengertian karya fiksi yang dikemukakan Aminudin (2020:56), “ Karya fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:28) menjelaskan, “Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (arti rekaan) dapat diartikan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi didunia nyata”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan karangan yang menyajikan perbuatan ataupun kejadian yang dikembangkan berdasarkan daya imajinasi pengarang dengan menampilkan tokoh-tokoh tertentu sebagai pelaku cerita, latar dan rangkaian alur yang menentukan isi

cerita serta mengandung unsur khayalan yang kejadiannya berbanding terbalik dengan kehidupan dunia nyata.

b. Ciri-ciri Umum Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi memiliki ciri-ciri umum yang dapat membedakannya dari jenis teks cerita yang lain. Harsianti dkk. (2017:50-52) mengemukakan, Ciri-ciri umum cerita fantasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Ada keajaiban/keanehan/kemesteriusan
Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural, kemesteriusan yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa.
- 2) Ide cerita terbuka
Ide cerita terbuka yang tidak membatasi daya khayal imajinasi pengarang dan tidak dibatasi oleh keadaan nyata. Ide cerita terkadang bersifat sederhana tapi mampu menipkan pesan yang menarik.
- 3) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)
Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan cerita fantasi memiliki kekhasan.
- 4) Tokoh unik (memiliki kesaktian)
Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fiksi
Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata) yang bisa dilatari oleh objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.
- 6) Bahasa
Adanya penggunaan kata dengan emosi yang kuat dan dengan variasi yang cukup menonjol.

c. Unsur-unsur Cerita Fantasi

Salah satu cara dalam memahami isi keseluruhan cerita pada teks karya sastra yaitu dengan memahami unsur-unsur pembangun. Teks cerita fantasi yang merupakan salah satu teks sastra yang bersifat fiksi dibangun oleh beberapa unsur.

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:71-72) menjelaskan,

Mengapresiasi karya prosa fiksi dengan baik diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangun karya prosa. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu.

Nurgiantoro (2012:22-23) mengemukakan,

Unsur-unsur pembangun dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya prosa fiksi terdiri dari dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada dalam teks, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks namun secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi isi cerita.

Lebih lanjut Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72-79) menjelaskan, “Unsur intrinsik prosa fiksi terdiri dari tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema”. Hal senada dikemukakan oleh Waluyo (2011:5-6), “Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi tema cerita atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang atau point of view, latar belakang atau background, dialog percakapan, gaya bahasa, waktu cerita dan amanat”.

Berdasarkan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini, penulis menyimpulkan unsur-unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur pembangun cerita fantasi diuraikan sebagai berikut.

1) Tema

Ketika membaca karya sastra, salah satunya teks cerita fantasi pembaca seringkali ingin mengetahui makna dan ide cerita. Unsur teks cerita fantasi yang berkaitan dengan makna dan ide yang terkandung dalam cerita yaitu unsur tema. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:79) menjelaskan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (2012:25) menjelaskan, “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita”.

Tema dapat dipahami sebagai ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca yang sangat erat kaitannya dengan pengalaman hidup dan peristiwa yang pernah dialami, yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengarang untuk menciptakan suatu karya. Tema mengandung makna isi keseluruhan cerita dan dapat dipahami apabila seluruh unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita sudah dapat dikaji.

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 2012:67) menjelaskan, “Tema (theme) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita yang mengandung banyak makna dalam sebuah cerita”. Hal senada dikemukakan oleh Waluyo (1987: 106), “Tema merupakan gagasan pokok atau subjek-matter yang dikemukakan oleh pengarang”.

Aminudin (2020:81) mengemukakan,

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik, seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan.

Lebih lanjut Brooks (dalam Aminudin, 2020:81-82) menjelaskan,

Dalam mengapresiasi tema suatu cerita apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal. Tema dalam hal ini tidak berada diluar namun inklusif didalam cerita.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang berkaitan dengan pengalaman kehidupan dan menjadi penopang ataupun tolak ukur pengarang dalam menciptakan suatu karya. Tema diangkat dari berbagai pengalaman kehidupan. Contohnya, pada kutipan teks cerita fantasi berjudul “Berlian Tiga Warna” karya Anisa Miftah R, “Kita tidak gagal, dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?” Anika menggenggam erat tangan sahabatnya. Kutipan tersebut merupakan contoh dari tema sosial yaitu persahabatan

yang tergambarkan dari kesetiaan antara sahabat untuk saling menolong dari kesulitan.

2) Tokoh

Tokoh dapat dikatakan sebagai pelaku cerita yang dapat menyampaikan pesan dari cerita. Tokoh mempunyai peran yang penting dalam membangun sebuah cerita yang dapat menciptakan konflik. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) menjelaskan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam cerita”. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012:165) menjelaskan, “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Tokoh dalam cerita sebagai pelaku yang dapat menggambarkan jalannya peristiwa, memiliki fungsi sebagai penyampai isi dan pesan dari cerita melalui segala ucapan, watak, serta ekspresi sehingga pembaca memahami maksud cerita. Tokoh dapat dikatakan sebagai sebab suatu cerita diciptakan karena karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dapat membentuk jalinan peristiwa dalam cerita.

Lebih lanjut Nurgiantoro (2012:165-167) mengemukakan, “Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca”. Aminudin (2020:69) menjelaskan, “Tokoh

merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku cerita yang mempunyai fungsi sebagai pembawa atau penyampai isi pesan terhadap pembaca. Tokoh yang menyebabkan konflik yaitu antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh protagonis yang memiliki sifat baik, sedangkan tokoh antagonis yang menimbulkan kesan kebencian dari pembaca. Contohnya, pada teks cerita fantasi berjudul “Cici dan Serigala” tokoh antagonisnya adalah serigala, dan tokoh protagonisnya adalah Cici dan Pusi.

3) Penokohan

Penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang memposisikan tokoh serta penggambaran karakter setiap tokoh dalam cerita. Aminudin (2020:69) menjelaskan, “Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku cerita”. Nurgiantoro (2012:165) menjelaskan, “Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita”. Lebih lanjut Jones (dalam Nurgiantoro, 2012:165) menyatakan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Penokohan dapat diartikan sebagai penggambaran tokoh dalam cerita yang memiliki watak atau karakter yang berbeda. Penokohan dapat menentukan siapa saja yang menjadi tokoh dalam cerita, karakter atau watak yang dimiliki oleh setiap tokohnya, serta penempatan tokoh yang tepat sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap pembaca dalam memahami karakter tiap tokoh.

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) menjelaskan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Dalam melakukan penokohan ada beberapa cara yang dilakukan pengarang yaitu sebagai berikut.

- a) Penggambaran fisik
Pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh, misalnya wajahnya dan bentuk tubuhnya.
- b) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh dengan tokoh lain.
- c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Penggambaran yang merujuk pada apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh.
- d) Reaksi tokoh lain
Penggambaran ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain
- e) Narasi
Teknik ini pengarang menggambarkan secara langsung bagaimana watak masing-masing tokoh.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak dan karakter masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Terdapat beberapa cara penggambaran tokoh yaitu penggambaran fisik, dialog, penggambaran perasaan dan pikiran, reaksi tokoh lain dan narasi. Misalnya, penggambaran tokoh melalui penggambaran dialog pada kutipan, “Ah. . . kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati. Pembaca dapat memahami karakter Cici yang licik dilihat dari dialog antar tokoh Cici dan kawannya.

4) Latar

Latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu

latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa cerita, latar waktu merupakan waktu yang berhubungan dengan peristiwa dalam cerita, dan sosial yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, norma dan lain-lain dalam cerita. (Abrams dalam Riswandi dan Titin Kusmini, 2017:75). Latar dapat dipahami sebagai tempat peristiwa yang dapat memperjelas tema yang disampaikan dengan penggambaran jelas tentang tempat dan waktu dalam cerita.

Aminudin (2020:57) menjelaskan, “Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Setting juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat”. Waluyo (2011:19) menjelaskan, “Setting atau latar adalah tempat kejadian cerita. tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun, setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu”. Lebih lanjut Nurgiantoro (2012:227-233) menjelaskan,

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi”. “Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu sebagai berikut.

- a) Latar tempat, menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu.
- b) Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual dan waktu yang ada kaitannya dengan unsur sejarah.
- c) Latar sosial, menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan dan lainnya.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan latar merupakan segala hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, suasana yang terjadi dalam cerita dengan memberikan kesan nyata, sehingga seolah-olah pembaca benar-benar mengalami peristiwa yang terdapat dalam cerita. Latar terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, latar tempat yaitu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Kedua, latar waktu yaitu waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Ketiga, latar sosial yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial baik norma, adat istiadat, dan budaya. Contohnya latar yang terdapat pada teks cerita fantasi “Cici dan Serigala” yaitu dalam kutipan “Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Upi, dan Pusi bermain bersama di tempat lapang hutan”. Latar tempat pada kutipan tersebut yaitu lapang hutan.

5) Alur

Alur merupakan tahapan atau rangkaian-rangkaian yang menjalin peristiwa dalam cerita. Alur dapat dikatakan sebagai urutan peristiwa dalam cerita yang dapat membentuk kesatuan utuh sehingga menjadi sebuah cerita. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:74) menjelaskan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Nurgiantoro (2012:111) menjelaskan, “Alur mengandung unsur jalan cerita yaitu adanya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul”.

Alur dapat dipahami sebagai jalinan peristiwa yang melibatkan adanya hubungan sebab akibat suatu peristiwa itu terjadi. Peristiwa yang satu dapat diikuti oleh peristiwa yang lain. Stanton (dalam Nurgiantoro, 2012:113) menjelaskan, “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan

secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Kenny (dalam Nurgiantoro, 2012:113) menjelaskan “Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”.

Waluyo (2017:8) menjelaskan, “Alur sering disebut kerangka cerita yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”. Kemudian Ali (dalam Waluyo, 2017: 8) mengemukakan, “Alur merupakan sambung sinambungnya cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi”. Alur merupakan jalinan cerita yang menghubungkan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat untuk memberikan gambaran mengapa suatu peristiwa dalam cerita dapat terjadi. Hal tersebut, dapat menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap rangkaian cerita yang akan dikemukakan selanjutnya.

Aminudin (2020:73) menjelaskan, “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Tahapan-tahapan peristiwa dalam cerita tersusun dari tahapan awal atau orientasi yang merupakan tahapan pengenalan cerita biasanya diawali dengan latar belakang pengarang menampilkan tokoh maupun identitasnya. Kemudian, setelah tahap pengenalan adanya tahap pemunculan konflik yaitu tahap awal mula masalah yang terjadi, dilanjutkan dengan tahapan konflik

berupa adanya pertentangan antar tokoh dalam cerita, sampai pada tahapan klimaks yang merupakan puncak permasalahan yang terjadi dalam cerita.

Berkaitan dengan tahapan alur dikemukakan oleh Montage dan Henshaw (dalam Aminudin, 2020:74),

Tahapan peristiwa dalam cerita dapat tersusun dalam tahapan *exposition* yaitu tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita. Tahap *inciting force* yaitu tahap ketika timbul kekuatan kehendak ataupun perilaku yang bertentangan dari pelaku. *Rising action* yaitu situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik. *Crisis* situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya. *Climax* situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku mendapat nasibnya sendiri-sendiri. *Falling action* menuju penyelesaian cerita.

Terdapat pembagian jenis-jenis alur seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2017:11),

Pada prinsipnya ada tiga jenis alur, yaitu.

- (1) Alur garis lurus atau alur progresif atau alur konvensional, yaitu urutan peristiwa berurutan dari awal hingga akhir.
- (2) Alur sorot balik atau alur flashback, yaitu dimulai dari urutan akhir cerita ke awal cerita.
- (3) Alur campuran, yaitu pemakaian alur garis lurus dan flashback sekaligus dalam cerita fiksi.

Berkaitan dengan pembagian jenis alur, pendapat lain dikemukakan Nurgiantoro (2012:153-154),

Alur dapat dibedakan menjadi kategori kronologis dan tak kronologis.

- (1) Alur maju atau progresif yaitu jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa lain.
- (2) Alur mundur atau sorot balik atau flashback yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
- (3) Alur campuran yaitu adanya penggunaan alur yang bergantian baik penggunaan alur bersifat kronologis ataupun tak kronologis.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita dengan adanya hubungan sebab dan akibat satu peristiwa yang terjadi disebabkan oleh peristiwa yang lain dan tersusun dengan adanya tahapan-tahapan peristiwa, mulai dari tahapan pendahuluan sebagai tahap awal cerita, tahap mulai adanya permasalahan, tahap konflik yaitu permasalahan yang ditimbulkan oleh para pelaku cerita, sampai pada tahap klimaks yaitu tahap puncak cerita, diakhiri dengan peleraian atau penyelesaian cerita baik berakhir bahagia ataupun kesedihan. Berkaitan dengan cerita fantasi terdapat pembagian alur yaitu alur maju atau konvensional, alur mundur atau flashback, dan alur campuran.

6) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur pembangun yang penting pada teks cerita fantasi. Waluyo (2017:21) mengemukakan, “Sudut pandang atau point of view yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Apakah sebagai orang pertama ataukah sebagai orang ketiga”. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:78) menjelaskan, “Sudut pandang disebut kehadiran penceritaan dengan dua cara pengarang memosisikan dirinya dalam cerita yaitu sebagai pencerita intern pencerita yang hadir dalam cerita dan pencerita ekstern yaitu pencerita yang tidak hadir dalam cerita”. Sudut pandang dapat dikatakan sebagai cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita, sekaligus berperan untuk menjadi orang pertama sehingga pengarang dapat menjadi pelaku utama dalam jalinan cerita ataupun menjadi orang ketiga yang memosisikan diri sebagai orang lain dalam cerita.

Nurgiantoro (2012:248) menjelaskan, “Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam ceritanya”. Lebih lanjut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012:248) mengemukakan, “Sudut pandang atau point of view menyan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi”. Aminudin (2020:80) menjelaskan, “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipergunakannya”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan sudut pandang atau point of view adalah cara atau teknik pengarang dalam memosisikan dirinya serta menampilkan para pelaku cerita baik sebagai orang pertama ataupun orang ketiga. Sudut pandang orang pertama ditandai dengan kata Aku atau Saya. Sedangkan sudut pandang orang ketiga ditandai dengan nama orang atau menggunakan kata ganti orang ketiga (Dia). Contoh, dalam kutipan “Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Upi, dan Pusi bermain bersama di tempat lapang hutan”. Sudut pandang yang digunakan pada kutipan cerita tersebut yaitu sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama Cici, Upi, dan Pusi.

7) Amanat

Unsur teks cerita fantasi selanjutnya yaitu amanat. Pesan atau maksud yang ingin disampaikan penulis merupakan amanat yang terdapat dalam cerita. Harsianti dkk. (2017:200) menjelaskan, “Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis

secara tidak langsung. Amanat disampaikan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat pada cerita”. Nurgiantoro (2012:320) menjelaskan, “Amanat atau moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang mengandung makna dalam sebuah karya dan makna tersebut disarankan lewat cerita”.

Berdasarkan pendapat Harsiati dan Nurgiantoro, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca yang disarankan pengarang lewat cerita agar semua makna yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca. Contohnya amanat atau pesan yang terkandung pada teks cerita fantasi “Cici dan Serigala” yaitu kita tidak boleh serakah dan licik kepada sesama. Pesan tersebut dapat dipahami setelah menarik kesimpulan isi keseluruhan cerita.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi yang Dibaca.

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi yang Dibaca

Keseluruhan isi suatu teks cerita fantasi dapat dipahami setelah mengidentifikasi unsur-unsur pembangunnya. Secara bahasa mengidentifikasi dapat diartikan menemukan, menentukan, dan mencari informasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi IV (2008:517) menyatakan, “Mengidentifikasi yaitu menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)”. Lebih lanjut menurut KBBI Versi IV(2008:812) menjelaskan, “Unsur-unsur yaitu bagian terkecil dari suatu benda atau kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar)”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur adalah menentukan dan menetapkan sesuatu meliputi benda maupun orang dari bagian terkecil suatu benda tersebut. Sehingga dapat dinyatakan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yaitu menentukan unsur-unsur pembangun teks cerita fantasi yang terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan terakhir amanat.

- 1) Contoh teks cerita fantasi dengan mengidentifikasi unsur-unsur.

Berlian Tiga Warna

Oleh Fanisa Miftah Riani

Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu. Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam. Anika menyukai warna ungu. Tamika, teman dekat Anika menyukai warna biru. Dan Chika menyukai warna kuning.

“Saya ingin mencoba petulangan indah itu, Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu”. Anika meyakinkan ibunya.

Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika serasa ada di langit.

“Ayo kita buka kotak masing-masing sesuai dengan warna kesukaan. Sekarang kita buka satu... dua.... tiga!!!”

“WAWWWWW”, lima detik kemudian mereka terlempar di gerbang sebuah kerajaan. Mereka terkejut karena di hadapannya berdiri seorang ratu yang seluruh tubuhnya dihiasi berlian.

“Selamat datang di negeri kami, peramal kerajaan mengatakan bahwa akan datang tiga anak yang akan menyelematkan putri kami. Saya mempunyai anak yang bernama Candy. Ia tertidur sejak dua tahun yang lalu dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus,” Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. “Tolong selamatkan puteriku”.

“Ta...ta...tapi....” Cika dan Tamika memprotes bersamaan karena mereka berdua membayangkan akan bersenang-senang dalam petualangannya.

“Cika, Tamika, ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah”. Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

“Itu puteri Candy,” Anika berlari menuju puteri tempat tidur Candy. Dengan ragu Tamika dan Cika ikut mendekat.

“Ayo kita ambil sesuai warna!” Anika menjelaskan . “Baik!” Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah itu...

“Hoaaaiiiii” Putri Candy menguap. Pelan-pelan matanya terbuka.

“Oh! Terima kasih! Terima kasih ! sebagai hadiahnya ambil ini ! Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar.

“Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru. Dengan cepat Tamika dan Chika menyahut tas yang diberikan Ratu. Tapi mereka berdua tidak kuat mengangkat tas besar itu.

“Waktu kita tinggal 15 menit lagi kita harus segera pergi,” Anika berteriak.

“Tapi tas berisi berlian ini tidak bisa kita bawa,” kata Tamika dan Chika hampir bersamaan.

“Tinggalkan saja tas itu yang paling penting kita harus keluar dari kerajaan ini,” tegas Anika.

Anika menarik kedua tangan sahabatnya untuk menyatukan ketiga kotak berlian tiga warna.

Dan buuuuuuuuummm ! mereka terlempar kembali ke atas tempat tidur Anika.

“Gagal total petualangan kita meninggalkan satu tas besar isi berlian itu,” Tamika berteriak ke arah Anika.

“Kamu menyia-nyiakan rejeki yang ada didepan kita,” Chika menimpali dengan keras.

Anika dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya.

“Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?” Anika menggenggam erat tangan sahabatnya Tamika dan Chika menyambut erat genggam tangan Anika. Ketiga sahabat itu saling merangkul.

Sumber : Buku Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017(Titik Harsiati, Agus Trianto. Dan E.Kosasih)

2) Hasil analisis dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi berjudul

“Berlian Tiga Warna” karya Fanisa Miftah Riani.

No	Unsur-unsur Intrinsik	Penjelasan
1.	Tema	Tema cerita Berlian Tiga Warna yaitu kekuatan persahabatan. Hal ini ditunjukkan dengan kesembuhan sang Putri setelah tiga tahun tertidur karena adanya kekuatan tiga berlian atas persatuan tiga sahabat antara Anika, Chika, dan Tamika.
2.	Tokoh dan penokohan	a. Ibu. Ibu merupakan seorang wanita penyayang dan baik hati, dapat ditunjukkan dengan sikap ibu yang memberikan tiga berlian warna kepada Anika dan dua sahabatnya untuk memberikan hadiah berupa petualangan yang indah agar anak dan sahabatnya bisa merasakan kebahagiaan. Hal ini dibuktikan dengan penggalan kalimat. “Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu. Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang

		hanya satu jam”. b. Anika Anika merupakan anak perempuan dari ibu memiliki watak yang baik, pemberani, penyayang, dan bijaksana. Hal ini dibuktikan dalam penggalan kalimat berikut. “Saya ingin mencoba petulangan indah itu, Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu”. Anika meyakinkan ibunya. (watak pemberani) “Cika, Tamika, ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah”.(watak baik dan penyayang) “Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?” Anika menggenggam erat tangan sahabatnya. (watak bijaksana) c. Chika Chika merupakan salah satu sahabat Anika yang memiliki watak penakut, baik, egois, sangat berambisi dan pemaarah. Bisa dibuktikan dalam penggalan kalimat “Ta...ta...tapi....” Cika dan Tamika memprotes bersamaan karena mereka berdua membayangkan akan bersenang-senang dalam petualangannya. (watak penakut) “Baik!” Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah itu... (watak baik) “Kamu menyia-nyiakan rejeki yang ada didepan kita,” Chika menimpali dengan keras.(watak pemaarah dan berambisi) d. Tamika Tamika merupakan salah satu sahabat Anika yang memiliki watak serakah dan baik. Hal ini dibuktikan dengan penggalan kalimat. “Gagal total petualangan kita meninggalkan satu tas besar isi berlian itu,” Tamika berteriak ke arah Anika.
--	--	---

		e. Ratu Ratu merupakan ibu dari puteri Candy . memiliki watak baik hati dan bijaksana karena memberikan upah sesuai dengan perjanjian telah menolong puteri Candy. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan kalimat. Saya mempunyai anak yang bernama Candy. Ia tertidur sejak dua tahun yang lalu dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus,” Setets air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. “Tolong selamatkan puteriku”. (watak baik hati dan penyayang). “Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru. (watak bijaksana) f. Puteri Candy Putri candy merupakan anak semata wayang Ratu di kerajaan yang memiliki watak baik. Hal ini dibuktikan dengan penggalan kalimat. Hoaaaiiii” Putri Candy menguap. Pelan-pelan matanya terbuka.
3.	Latar	a. Latar tempat Latar tempat pada teks cerita fantasi ini yaitu kamar ibu, rumah Anika, kamar Anika, gerbang kerajaan dan tempat tidur putri Candy. Hal ini dibuktikan dengan penggalan kalimat “Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya.” “Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika serasa ada di langit.” ”lima detik kemudian mereka terlempar di gerbang sebuah kerajaan.” b. Latar waktu Latar waktu yang terdapat pada cerita yaitu pukul 6 dan satu jam. Hal ini dibuktikan dengan penggalan kalimat

		“Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam.” “Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru.” c. Latar suasana Latar suasana yang terdapat dalam cerita yaitu kesedihan, kegembiraan, dan keharuan. Dibuktikan dengan penggalan kalimat Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. “Tolong selamatkan puteriku”. “Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru. Dengan cepat Tamika dan Chika meyahut tas yang diberikan Ratu
4.	Alur	Alur yang terdapat pada cerita fantasi “Berlian Tiga warna” menggunakan alur maju dikarenakan rangkaian peristiwa yang runtut terjadi dari tahap pengenalan ketika Anika meminta ibunya memberikan berlian tiga warna, pemunculan konflik saat ratu meminta Anika dan dua sahabatnya untuk bisa membantu membangunkan putri Candy, klimaks saat Tamika dan Chika menolak membantu menolong putri Candy, dan diakhiri penyelesaian saat Anika Chika dan Tamika berhasil membangunkan putri Candy. a. Tahap pengenalan “Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu.” b. Tahap pemunculan konflik ”Saya mempunyai anak yang bernama Candy. Ia tertidur sejak dua tahun yang lalu dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus,” Setets air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. “Tolong selamatkan puteriku”.

		c. Tahap klimaks “Ta...ta...tapi....” Cika dan Tamika memprotes bersamaan karena mereka berdua membayangkan akan bersenang-senang dalam petualangannya. “Cika, Tamika, ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah”. Anika mantap menjawab sambil menarik denfan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu. d. Tahap penyelesaian Anika menggenggam erat tangan sahabatnya Tamika dan Chika menyambut erat genggam tangan Anika. Ketiga sahabat itu saling merangkul.
5.	Sudut pandang	Sudut pandang yang digunakan pengarang pada cerita tersebut menggunakan sudut pandang orang ke tiga karena pengarang tidak menempatkan dirinya secara langsung melainkan menampilkan nama tokoh-tokoh.
6.	Amanat	Amanat yang terdapat pada cerita “Berlian Tiga Warna” yaitu harus saling tolong menolong ketika orang lain berada dalam kesulitan karena apa yang kita perbuat akan memberikan kebahagiaan jika dapat membantu sesama.

b. Hakikat Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:263) dijelaskan, “Menceritakan adalah menuturkan, memuat atau menuturkan cerita (kepada)”. Menurut Dianputri (2020:19), “Langkah-langkah menceritakan kembali cerita fantasi yaitu membaca secara keseluruhan isi cerita, mencatat unsur-unsur, dan mencatat gagasan pokok cerita”.

Kemampuan menceritakan kembali pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks cerita fantasi yang dibaca, dengan

mengidentifikasi terlebih dahulu unsur-unsur pembangun teks cerita fantasi. Kemudian belajar menyimpulkan isi cerita dan mencoba mengungkapkan gagasan yang telah dipahami dengan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri dengan adanya keselarasan antara isi dengan cerita yang disampaikan peserta didik tanpa mengubah jalan cerita.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

a. Konsep Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Penggunaan model pembelajaran dapat menjadi penunjang keberhasilan pelaksanaan belajar di kelas. Khususnya model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar peserta didik. Shoimin (2014:107) menjelaskan,

Model NHT mengacu pada belajar kelompok peserta didik, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada alat pemisah antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lain dalam suatu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Huda (2017:203) menjelaskan, “Pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok dengan tujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.” Lebih lanjut Slavin (dalam Huda, 2017:203) menjelaskan, “Metode NHT yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.”

Berdasarkan pendapat Huda dan Shoimin, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu

model pembelajaran kooperatif yang setiap peserta didik mampu bertanggung jawab atas tugasnya dengan nomor berbeda serta mampu menjalin kerjasama dalam mengemukakan gagasaannya secara berkelompok. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan memacu keaktifan dalam pembelajaran.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Terdapat sintak ataupun langkah-langkah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT), Huda (2017:203-204) menjelaskan,

Tahap-tahap pelaksanaan NHT adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Shoimin (2014:108) menjelaskan,

Langkah-langkah model NHT sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan benar.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Berdasarkan teori langkah-langkah model pembelajaran *Number Head Together*, penulis memilih teori langkah-langkah model pembelajaran *Number Head Together* yang dikemukakan oleh Huda. Tahapan model pembelajaran *Number Head Together* yang dijelaskan oleh Huda dilihat dari langkah-langkah penerapan model pembelajarannya lebih memudahkan penulis dalam menerapkan setiap tahapan saat proses pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran *Number Head Together* yang telah dikemukakan Huda, penulis dapat memodifikasikan penerapan model pembelajaran dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali teks cerita fantasi sebagai berikut.

Pendahuluan

- a. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas.
- b. Peserta didik melaporkan daftar hadir.
- c. Peserta didik menyimak kompetensi dasar yang harus dicapai.
- d. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- e. Peserta didik melakukan apersepsi untuk mengingat kembali mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya.
- f. Peserta didik menerima satu contoh teks cerita fantasi yang diberikan guru.

Pertemuan kesatu

- a. Peserta didik dibentuk menjadi 5 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 6 orang.
- b. Peserta didik diberi nomor dengan urutan yang berbeda pada tiap kelompok yaitu 1-6.
- c. Tiap kelompok menerima satu teks cerita fantasi yang diberikan guru.
- d. Peserta didik membaca terlebih dahulu teks cerita fantasi untuk memahami unsur pembangun.
- e. Peserta didik saling berdiskusi mengemukakan gagasannya untuk menentukan unsur-unsur teks cerita fantasi dengan jawaban yang tepat.
- f. Tiap kelompok menyimpulkan keseluruhan jawaban dari tiap anggotanya untuk menyusun jawaban yang benar dan memastikan seluruh anggota dapat mengetahui jawabannya.
- g. Guru memanggil salah satu nomor, kemudian peserta didik yang memiliki nomor sama keluar dari kelompoknya untuk bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi.
- h. Peserta didik yang tidak memiliki nomor sama tetap tinggal di kelompok dan saling menanggapi tentang unsur-unsur teks cerita fantasi.
- i. Peserta didik dan guru menyimpulkan jawaban tepat mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi.
- j. Peserta didik melakukan tes akhir yang diberikan guru.

Pertemuan kedua

- a. Peserta didik dibentuk menjadi 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 6 orang.
- b. Tiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor yang berbeda berurutan dari nomor 1- 6.
- c. Peserta didik menerima teks cerita fantasi yang diberikan guru.
- d. Tiap kelompok melakukan diskusi menentukan isi keseluruhan cerita fantasi sesuai unsur-unsur pembangunnya.
- e. Guru memanggil salah satu nomor, kemudian peserta didik yang memiliki nomor sama keluar dari kelompoknya untuk bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menceritakan kembali isi teks narasi yang diberikan guru.
- f. Peserta didik yang tidak memiliki nomor yang sama tetap tinggal dikelompok dan memperhatikan jalannya presentasi kelompok lain.
- g. Peserta didik dan guru menyimpulkan isi teks narasi (cerita fantasi).

Penutup

- a. Masing-masing peserta didik kembali ke tempatnya masing-masing.
- b. Peserta didik melaksanakan tes akhir.
- c. Peserta didik menyimak penutupan pembelajaran dan motivasi yang diberikan guru.
- d. Ketua peserta didik memimpin doa dan mengintruksikan memberikan salam kepada guru sebelum pembelajaran berakhir.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Tiap model pembelajaran tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan jika diterapkan dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014:109) menjelaskan,

Kelebihan model pembelajaran NHT yaitu sebagai berikut.

- 1) Setiap murid menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antarpeserta didik dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kelemahan model pembelajaran NHT yaitu sebagai berikut.

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah peserta didik banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Berdasarkan pendapat Shoimin, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran tipe *Number Head Together* yaitu memotivasi peserta didik untuk siap dalam pembelajaran dengan adanya pemberian kesempatan terhadap masing-masing peserta didik dalam mengemukakan gagasannya karena adanya pembatasan nomor serta mampu menjalin kerjasama yang baik antar peserta didik dalam memecahkan persoalan. Sedangkan kekurangannya yaitu harus adanya alokasi waktu yang cukup memadai agar semua peserta didik dapat menerima kesempatan dalam mengungkapkan gagasannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Astri Yulianti (132121151) Sarjana Pendidikan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilakukan Astri berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Kemampuan Mengevaluasi dan Menyampaikan Teks Negosiasi (Eksperimen pada Peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017)”.

Penelitian yang telah dilakukan Astri memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penggunaan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* yang merupakan variabel bebas dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* untuk meneliti kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi serta penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan penelitian Astri menggunakan metode penelitian eksperimen dengan materi teks negosiasi Berdasarkan penelitian eksperimen yang telah dilakukan Astri Yulianti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan menyampaikan teks negosiasi. Model ini dalam pelaksanaannya dapat memotivasi peserta didik untuk menjawab materi ajar, serta adanya kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bisa

menyampaikan gagasannya tanpa ada peserta didik pandai yang mendominasi diskusi dalam pembelajaran.

Kemudian, selain Astri penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan Anggi Dwi Anggraeni Sarjana Pendidikan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilakukan Anggi berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menganalisis dan Mengembangkan Teks Prosedur dengan Menggunakan Model *Number Head Together (NHT)* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018”. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Anggi menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi teks prosedur dan mengembangkan teks prosedur.

Selain Anggi, penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan Keke Rifkyani Sarjana Pendidikan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilaksanakan Keke berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi Yang Dibaca dan Didengar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII MTs. Manbaul Ulum Gunajaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Keke memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan

yaitu peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang merupakan variabel terikat dalam penelitian. Keke menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah asumsi-asumsi dari hasil kajian teori yang dapat muncul prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya. Heryadi (2014:31) menjelaskan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan namun tetap memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya .”

Berdasarkan pendapat Heryadi, maka anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca merupakan salah satu kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik kelas VII sesuai dengan kurikulum 2013 revisi.
2. Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca merupakan salah satu kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki peserta didik kelas VII sesuai dengan kurikulum 2013 revisi.
3. Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

4. Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam berkelompok. Selain itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar secara mandiri, serta tidak adanya peserta didik yang mendominasi dalam proses pembelajaran dengan adanya nomor yang membatasi.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan Heryadi (2014:32) menjelaskan,

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupa membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang di usulkan. Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan pertimbangan pemikiran atau logika dan belum didasari oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual.

Berdasarkan pendapat Heryadi, dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca pada peserta didik kelas VII MTs K.H. Zumratul Muttaqin tahun ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca pada peserta didik kelas VII MTs K.H. Zumratul Muttaqin tahun ajaran 2020/2021.